

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah

1. Gambaran umum Kabupaten Kebumen

Gambaran umum merupakan uraian sederhana secara menyeluruh mengenai situasi dan kondisi Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen sebagai tempat penelitian.

a. Pembagian Wilayah

Kebumen merupakan sebuah Kabupaten kecil yang letaknya di Provinsi Jawa Tengah dan memiliki slogan Kebumen Beriman yang artinya Bersih Indah Aman dan Nyaman. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat kebumen yaitu bahasa ngapak, produk unggulan dari kebumen yaitu kecap kentjana dan juga sate Ambal. Kebumen juga merupakan kota yang bersih sesuai dengan slogannya dan memiliki wisata alam yang cukup menarik dan banyak diminati oleh para remaja di daerah kebumen sendiri.

b. Letak Geografis

Secara geografis letak kebumen sangat diuntungkan karena di dalam kebumen ada pantai, gunung, bahkan danau. Secara geografis Kabupaten Kebumen berbatasan dengan:

- 1). Sebelah utara berbatasan dengan Banjarnegara, Wonosobo
- 2). Sebelah timur berbatasan dengan Purworejo
- 3). Sebelah selatan berbatasan langsung dengan laut selatan
- 4). Sebelah barat berbatasan dengan Banyumas dan Cilacap.

Pusat pemerintahan kebumen berada di kota kebumen nya, dari pusat kota ke tepi pantai menempuh jarak sekitar 30 KM (Kilo Meter). Kabupaten Kebumen bagian selatan merupakan dataran rendah sementara Kabupaten Kebumen bagian utara merupakan dataran tinggi yang di isi oleh pegunungan (Dokumentasi hari selasa tanggal 29 Januari 2019 pukul 08.30 WIB).

2. Letak Geografis Desa Wonodadi

Desa Wonodadi merupakan dataran tinggi atau bisa disebut juga pegunungan, Desa ini dikelilingi oleh pegunungan yang indah salah satunya gunung tertinggi di daerah Buayan yaitu gunung duwur (gunung tinggi) dan ada juga gunung tugel (gunung patah). Warga setempat mempercayai bahwa gunung tugel dulunya merupakan bagian dari gunung duwur yang patah. Desa Wonodadi berbatasan dengan Desa-Desa lainnya yaitu:

- a). Sebelah timur berbatasan dengan Desa Geblug
- b). Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gunungtengah
- c). Sebelah barat berbatasan dengan Desa Watukelir

d). Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pakuran

3. Pemerintahan Desa Wonodadi

Desa atau kelurahan Wonodadi di pimpin langsung oleh lurah yang bernama Bapak Suparman yang sudah menjabat dua periode, dibawah lurah ada Rukun Warga (RW) satu Desa dibagi menjadi 4 RW yang tiap RW ada ketuanya masing-masing, kemudian dibawah RW masih ada Rukun Tangga (RT) yang setiap RW memiliki dua (2) RT yang nantinya mengurus anggotanya masing-masing.

4. Sarana dan Prasarana Desa Wonodadi

a). Fasilitas Pendidikan

Pendidikan di Desa Wonodadi di fasilitasi dengan adanya satu (1) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dua (2) TK (Taman Kanak-Kanak), satu (1) SD (Sekolah Dasar), dan satu (1) MI (Madrasah Ibtida'iyah).

b). Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan di Desa Wonodadi ada dua (2) Masjid besar, dua (2) Mushola, satu (1) gereja, dan satu (1) Vihara. Semua fasilitas peribadatan di Desa Wonodadi di sediakan dengan aman dan nyaman untuk ber ibadah.

c). Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Desa Wonodadi masih kurang karena hanya di sediakan satu (1) PUSKESMAS dan itu hanya digunakan pada saat tertentu seperti digunakan pada saat imunisasi bayi saja selebihnya tidak

digunakan untuk umum.(Dokumentasi hari senin tanggal 28 Januari 2019
pukul 09.15 WIB)

B. Pola Asuh Orngtua terhadap Anaknya di Desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi baik dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama maupun pemerintahan, akan tetapi disamping itu terdapat peran orangtua yang sangat berpengaruh terhadap sikap ataupun tingkah laku sang anak karena pendidikan pertama anak adalah keluarga atau bisa disebut orangtua. Secara umum peranan pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak karena orangtua setiap hari bertemu langsung dengan anak dan mengurus kebutuhan anak. Selain mempengaruhi spiritual anak, orangtua juga berperan untuk mendidik anak dan menjadikan anak memiliki mental kuat dalam menghadapi setiap masaalah yang akan terjadi nantinya. Banyak orangtua yang kurang paham mengenai arti pola asuh, sementara peranan pola asuh orangtua terhadap anaknya di Desa Wonodadi sangatlah penting, seperti pendapat para narasumber yang telah di wawancarai tentang peranan pola asuh orangtua terhadap anaknya.

1. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang mementingkan keterbukaan antara anak dengan orangtua dan menyelesaikan masalah secara bersama. Menurut Bapak Syaefudin mengenai pola asuh orangtua yaitu “pola asuh merupakan tata cara orangtua mengarahkan anak pada hal positif (baik)” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Pemahaman orangtua mengenai pola asuh

adalah tata cara orangtua untuk mengarahkan anak pada hal yang positif, peran orangtua juga sangat dibutuhkan anak untuk menciptakan mental yang kuat untuk menghadapi masalah. Sebagaimana yang nampak “para orangtua di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen terkait pola asuh melakukannya dengan baik” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya berjalan dengan baik, mereka menggunakan metode demokrasi walaupun mereka kurang paham apa itu metode demokrasi. Orangtua di Desa tersebut memang kurang memahami mengenai arti dari demokrasi akan tetapi metode yang mereka gunakan memiliki kesamaan dengan metode demokrasi.

Orangtua di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen memahami pola asuh merupakan tata cara mendidik anak untuk diarahkan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, yang sebelumnya tingkah laku anak kurang sopan maka orangtua menasehati anak dan memberikan petunjuk atau jalan ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sebenarnya orangtua sangat paham mengenai pola asuh yang harusnya mereka berikan kepada anaknya, akan tetapi anak yang sudah terbawa oleh kemajuan zaman dimana anak sudah tidak patuh lagi pada orangtua.

Macam bentuk pola asuh memiliki ciri yang berbeda membuat orangtua harus pintar dan tepat dalam penggunaannya kepada anak. Sebagaimana yang telah Ibu Efi ungkapkan bahwa “seumpama (seandainya) ada kesalahan anak ditegur,ada masalah dibahas atau diskusi, metode apa kalo gitu saya nggak paham, intinya itu tadi” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Pola asuh yang diberikan menggunakan metode demokrasi karena disitu ada masa

dimana orangtua dan anak apabila terjadi masalah maka di diskusikan bersama untuk mencari jalan keluarnya. Sebagaimana nampak terjadi sesuatu masalah pada anaknya yaitu “anak bertengkar dengan teman sebayanya kemudian orangtua memisahkan dan menasihati kepada anak untuk saling minta maaf” (dokumentasi dan observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Memisahkan dan menasihati anak merupakan cara orangtua dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi saat itu. Dari kejadian diatas, pantas di contoh karena apabila ada kesalahan pada anak maka anak di tuntun dan dibenarkan bukan malah di pukul ataupun melakukan kekerasan lainnya.

Sependapat dengan Ibu Efi, Bapak Suparman juga mengungkapkan bahwa “saya si menggunakan pola asuh yang musyawarah gitu, ya maksudnya demokrasi” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Pemahaman orangtua tentang demokrasi mengarah pada musyawarah, karena musyawarah merupakan salah satu pola asuh yang sering digunakan orangtua pada anaknya, dengan pola asuh demokrasi maka anak akan terbiasa sejak kecil untuk mendiskusikan dan mencari jalan yang terbaik jika terjadi masalah di kehidupannya. Sebagaimana yang nampak dalam lapangan penelitian bahwasannya “ketika anak sedang kesusahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru di Sekolah kemudian orangtua membantunya” (pengamatan dan dokumentasi pada hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Penggunaan pola asuh dilakukan dengan baik oleh Bapak Suparman karena mereka membiasakan mencari solusi secara bersama ketika menghadapi masalah dan membantu anak memecahkannya. Keluarga yang baik

merupakan keluarga yang mau menolong satu sama lain jika terjadi masalah, entah pada anak ataupun pada orangtua itu sendiri.

Ibu Pajem beranggapan mengenai pola asuh yang cocok untuk anak yaitu “pola asuh yang cocok buat anak itu musyawarah terus ambil solusinya, maksudnya pola asuh demokrasi”(wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Musyawarah dan pengambilan solusi secara bersama atau bisa disebut demokrasi merupakan pola asuh yang cocok untuk membentuk mental anak supaya anak tidak terlalu terkekang dan juga tidak terlalu bebas dalam pergaulannya. Sebagaimana nampak terjadi suatu hal yang di dapatkan dari lapangan penelitian yaitu “terjadi permusuhan antar saudara kemudian mereka menyelesaikan dengan musyawarah” (dokumentasi dan pengamatan hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Ibu Pajem selalu mengedepankan musyawarah pada keluarga ketika sedang menghadapi masalah, dengan dilakukannya musyawarah apabila terjadi sesuatu kesalahan atau pertengkaran pada keluarga maka masalah akan cepat terselesaikan dan keluarga jadi aman.

Orangtua dalam mengasuh anaknya menggunakan pola asuh demokrasi, dimana jika ada anak yang memiliki masalah langsung di diskusikan dan dicarikan solusi terbaik untuk si anak. Hal ini sangat bagus untuk masa pertumbuhan anak karena anak akan tumbuh berkembang dengan baik dari hasil didikan orangtua yang membuat anak bisa kapan saja cerita tentang masalahnya pada orangtuanya seakan-akan orangtua juga menjadi sahabat dari si anak.

Perubahan yang terjadi pada anak pastinya akan membuat orangtua senang karena merasa telah berhasil menerapkan pola asuh pada anak. Seperti pendapat dari Bapak Syaefudin tentang perubahan anak yaitu “jika melihat anak saya sudah berubah ke arah yang lebih baik maka saya sebagai orangtua pastinya merasa ayem, lepas tanggungjawab begitu” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Orangtua akan merasa bahagia jika melihat anaknya melakukan hal-hal yang baik dan mereka akan merasa tenang melepas anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Nampak perasaan bangga orangtua ketika terjadi perubahan yang baik pada anak yaitu “anaknya membaca Al-Qur’an dengan baik dan tidak terbata-bata dalam melantunkan ayat suci Al-Qur’an” (pengamatan dan dokumentasi pada hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik seperti halnya mampu melantunkan ayat suci Al-Qur’an dengan lancar, oleh karena itu orangtua mendidik anak dengan ikhlas dan menuntunnya. Jika orangtua baik maka anak juga akan baik, itulah sebabnya sebagai orangtua harus memberikan contoh baik pada anaknya.

Menurut Ibu Sumiati mengungkapkan bahwa “jika anak berubah maka kami sebagai orangtua merasa bangga dan berhasil” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Kebanggaan orangtua memang terletak pada berhasilnya anak, tidak ada hal yang lebih membanggakan dan menyenangkan orangtua melihat anaknya menjadi lebih baik dari sebelumnya, anak harus diberikan pendidikan sebaik dan semaksimal mungkin. Sebagaimana nampak pada saat dilakukannya penelitian yaitu “anaknya mendapat peringkat tujuh (7) dari sekian banyak murid lainnya, orangtua merasa bangga dengan menceritakan hal tersebut kepada

tetangganya” (observasi dan dokumentasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Ketika anak mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari anak lain maka orangtua akan ikut bangga dan bahagia atas pencapaian anak tersebut, seperti halnya peringkat kelas, juara lomba, pandai bernyanyi dan lainnya.

Bapak Sunaryo mengungkapkan mengenai pola asuh orangtua dalam mendidik anak bahwa “pola asuh orangtua terhadap anaknya sangat penting karena untuk menciptakan mental yang kuat bagi anak” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan mental adalah pola asuh yang diberikan orangtuanya pada anak, jika orangtua kurang mendidik anak maka mental anak juga akan semakin memburuk dan keadaan hidup anak menjadi tidak baik.

Orangtua memiliki tanggungjawab yang sangat besar kepada anaknya, salah satunya yaitu mengasuh sang anak dengan baik. Seperti yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Syaefudin yaitu “pola asuh orangtua terhadap anaknya itu sangat penting dan harus paham mengenai pola asuh, karena anak dikerasi gak jadi dan anak di alusi juga gak jadi” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Pola asuh orangtua pada anaknya memang sangat penting, orangtua juga harus memahami pola asuh yang akan diberikan, karena sifat anak merupakan cerminan pola asuh dari orangtuanya. Jadi jika ada anak nakal kemungkinan itu hasil dari pola asuh orangtua yang kurang maksimal. Berdasarkan yang terjadi pada saat di lingkungan penelitian bahwa “ketika tidak ada makanan dirumah anak tidak mau mencari makan sendiri keluar rumah dan selalu minta dibuat kan makan oleh orangtua” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul

10.05 WIB). Kemandirian anak cenderung rendah karena sejak kecil sudah terbiasa melakukan sesuatu dibantu oleh orangtua, sebagai orangtua memang harus memahami saat-saat penting supaya anak mampu mandiri dan mendewasakan dirinya sendiri, banyak orangtua yang memberikan fasilitas lebih justru menjadikan anak menjadi manja dan tingkat kemandiriannya cenderung rendah.

Bapak Syaefudin juga mengatakan bahwa “pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual sangat penting dan tidak akan tergantikan” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Pentingnya pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak menjadikan hal itu tidak bisa digantikan oleh hal lain, karena antara pola asuh dan spiritual saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Pola asuh merupakan sebuah cara untuk membentuk spiritual yang dimiliki anak, banyak orangtua menyepelekan pola asuh sehingga ketika anaknya remaja mereka kebingungan sendiri menghadapi anak tersebut akibat dari menyepelekan pola asuh. Oleh karena itu orangtua harus sadar dan paham tentang pola asuh yang sesuai untuk membentuk spiritual si anak. Sebagaimana nampak yaitu “anaknya sudah mulai mencoba untuk merokok padahal dia masih remaja dan belum waktunya, saat orangtua mengetahui hal tersebut langsung memberikan arahan kepada anaknya” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Anak sedang mengalami masa transisi dan intinya anak remaja sedang mencoba hal-hal baru seperti merokok dan disitulah pentingnya pola asuh orangtua untuk membatasi anak dan membentuk spiritual anak, anak jika memiliki spiritual yang baik maka mereka tidak akan melakukan hal buruk meskipun anak tersebut sedang dalam masa transisi atau pun masa-masa lainnya.

Pendapat dari Ibu Sumiati mengenai pola asuh orangtua yaitu “gak ada yang namanya kecerdasan spiritual jika pola asuh orangtua itu jelek” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Kecerdasan spiritual muncul dari pola asuh yang orangtua berikan kepada anaknya, apabila orangtua salah mengambil keputusan dan menerapkan pola asuh yang jelek maka masa depan anak ataupun spiritual anak akan menjadi buruk. Nampak di Desa Wonodadi bahwa “banyak anak remaja melakukan pacaran di bawah umur” (pengamatan dan dokumentasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Pacaran anak remaja di Desa Wonodadi sudah seperti pacaran orang dewasa sehingga banyak orangtua yang menikahkan dini anaknya karena banyak yang mengandung anak di luar nikah. Anak remaja merasa ingin melakukan dan mencoba hal baru ataupun hal-hal yang kurang baik yang dianggap membuat mereka dapat dikenal masyarakat, hal tersebut dikarenakan pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak kurang baik atau bisa dibilang jelek karena jika pola asuh baik maka anak tidak akan melakukan hal yang membahayakan dan merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Dari berbagai pendapat narasumber yang telah di wawancarai diatas bahwa pola asuh merupakan tata cara orangtua mendidik dan mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif, orangtua sudah paham mengenai makna pola asuh karena pengalaman yang telah mereka dapatkan dan rasa tanggungjawab yang mereka miliki untuk mendidik ataupun mencerdaskan anaknya supaya menjadi anak yang berhasil nantinya di masa depan. Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang di gemari orangtua di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen karena dengan menggunakan pola asuh demokrasi maka orangtua bisa merasa dekat dan

memahami masalah keseharian si anak, selain itu juga orangtua bisa membatasi pergaulan tidak baik yang dilakukan si anak. Sejatinya yang dibutuhkan anak hanyalah kasih sayang dan juga waktu yang cukup untuk bisa bercerita dan berbagi pengalaman dengan orangtua nya sendiri.

Berbagai fakta didapatkan salah satunya yaitu orangtua sangat berperan penting dalam hal pola asuh, hal ini dibuktikan dengan adanya model pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya dan setelah anaknya memahami apa yang telah dicontohkan orangtua selanjutnya mengajak anak untuk melakukan hal-hal yang baik yang nantinya dapat menjadi acuan anak untuk melakukan hal baik seterusnya di kehidupan si anak.

Pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak di Desa Wonodadi sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk menunjang masa depan anak. Secara umum peranan orangtua mendidik kecerdasan spiritual anak remaja yaitu dengan menyekolahkan anaknya sampai pendidikan tertinggi. Selain dengan menyekolahkan anak, orangtua juga harus mampu mengkondisikan tingkah laku dan memperhatikan kegiatan anak setiap harinya karena pola asuh orangtua merupakan kunci kesuksesan sang anak di masa depan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh orangtua yang mengatur semua kegiatan ataupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan anak. Ungkapan tentang pola asuh orangtua kepada anaknya disampaikan oleh Ibu Sumiati bahwa “pola asuh merupakan cara mendidik anak” (wawancara hari minggu, 27 Januari

2019 pukul 17.15 WIB). Pola asuh yang dipahami yaitu mendidik anak untuk menjadi lebih baik dan berguna di masa depan yang tidak mengecewakan orangtua yang telah mendidik mereka dari kecil. Dari hasil pengamatan yang di dapatkan di Desa Wonodadi bahwasannya “orangtua membatasi anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, ketika anak berbuat salah maka orangtua memarahi dengan perkataan yaitu jadi anak gaboleh gitu, harus saling berteman satu sama lain” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Pola asuh orangtua berbentuk demokrasi maupun otoriter, akan tetapi pola asuh orangtua lebih mengarah ke pola asuh otoriter. Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter sebaiknya lebih berhati-hati karena akan berdampak baik dan juga kurang baik terhadap anaknya, orangtua harus pandai dalam mencari waktu yang tepat untuk menjalankannya dan mempertimbangkan dampak dari pola asuh otoriter tersebut.

3. Pola Asuh Permisif

Sementara itu menurut Bapak Suparman mengatakan bahwa “pola asuh orangtua memang sangat penting akan tetapi tergantung anaknya gimana, mau gak di atur-atur sama orangtua? hahahaha” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Anak ketika berusia remaja biasanya susah diatur oleh orangtua karena mereka merasa sudah menjadi besar, orangtua harus pandai dalam menghadapi anak-anak sekarang karena mereka sudah berani melawan orangtua bahkan membantah, hal inilah yang harus di siasati oleh para orangtua. Sebagaimana nampak “anak bermain dengan bebas bersama teman-temannya sampai malam diluar rumah tanpa pengawasan” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Anak luput dari pengawasan karena orangtua terlalu sibuk

untuk bekerja menghidupi keluarga. Orangtua terkadang sibuk mencari uang untuk anaknya, mereka pulang sore dan balik hanya untuk makan dan tidur. Hal ini harus diperhatikan oleh orangtua, orangtua harus lebih memahami dan bisa membagi waktu untuk anak dan bekerja karena anak ketika remaja rentan melakukan hal tidak baik dan butuh bimbingan atau dampingan dari orangtua.

Bapak Suparman juga berpendapat bahwa “yang mempengaruhi kecerdasan anak adalah pengalaman” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Pendapat Bapak Suparman bahwa pengalaman sangat berarti bagi anak karena pada saat anak sudah memiliki banyak pengalaman nantinya hal tersebut akan membentuk kepribadian yang lebih kuat. Apabila anak memiliki pengalaman yang sedikit maka nantinya cenderung menjadi anak yang manja dan selalu ingin melakukan segala hal dengan bantuan orangtua. Sebagaimana nampak tingkah laku yaitu “orangtua membiarkan anak mencari pengalaman sebanyak mungkin dengan cara menyuruh anak untuk memiliki teman yang banyak sebagai bekal masa depan asalkan bukan mencari pengalaman yang kurang baik” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Segala bentuk pengalaman akan mendukung anak di masa depan tetapi jika pengalaman berbentuk hal yang kurang baik maka anak nantinya ketika dewasa ingin melakukan hal atau pengalaman yang kurang baik seperti waktu remaja.

Beberapa pendapat narasumber telah di paparkan diatas, banyak anak yang lepas dari pola asuh orangtua karena banyaknya pekerjaan orangtua, sehingga orangtua lepas tanggungjawab dan membiarkan anaknya menjadi anak yang seadanya tanpa peduli resiko di masa depan. Banyak anak yang melakukan hal tidak

baik dan orangtua tidak mengetahui akan hal tersebut, walaupun setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi yang terbaik akan tetapi usaha dari orangtua masih sangat kurang maksimal.

Jadi, pola asuh orangtua terhadap anaknya sangatlah penting untuk menunjang kehidupan sang anak, orangtua sangat penting memberikan atau mengajak anaknya untuk melakukan dan membiasakan dengan hal-hal yang baik. Dengan membiasakan melakukan hal baik akan membuat anak nantinya tidak sungkan lagi atau tidak perlu berfikir ulang jika menemukan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan dirinya, anak merupakan titipan yang harus di didik dengan baik supaya menjadi penerus yang membanggakan. Orangtua haruslah menyisihkan waktu untuk anaknya supaya anak tidak terjerumus ke hal yang tidak baik dan melakukan hal-hal yang nekat, orangtua juga harus memahami sifat si anak dan menerapkan pola asuh yang cocok pada anak supaya kecerdasan spiritual anak pun menjadi meningkat dan lebih baik lagi dari kemarin-kemarin.

C. Metode Orangtua Dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa

Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah

Cara orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak di Desa Wonodadi adalah dengan cara membiasakan keseharian anak dengan hal yang baik. Secara umum mendidik merupakan tugas dan tanggungjawab utama orangtua kepada anaknya, jangan sampai orangtua salah mendidik anaknya karena hal itu akan berakibat kepada masa depan anak. Sementara itu, mendidik anak dilakukan dengan berbagai macam cara oleh para orangtua seperti membiasakan melakukan hal baik, memberikan contoh nyata yang baik, dan menuntun anak menjadi lebih baik.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Bapak Sunaryo mengungkapkan pendapatnya mengenai pola asuh bahwa “pola asuh adalah mendidik anak” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Pola asuh atau bisa disebut mendidik anak merupakan kewajiban orangtua yang harus dipertanggungjawabkan sebagai tugas karena memiliki anak dan anak harus di didik sesuai dengan ketulusan hati. Nampak dari hasil yang di dapatkan di lapangan penelitian yaitu “orangtua menuntun anaknya dalam melakukan sholat, setelah memberikan arahan kemudian orangtua membiarkan anak untuk belajar apa yang telah di sampaikan” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Pola asuh Bapak Sunaryo sedikit mengarah ke arah menuntun dan membiarkan anak untuk berkembang dengan sendirinya. Mereka lebih mengarahkan anak dan menjadikan anak untuk bisa bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar, karena orangtua menginginkan anaknya selalu bisa menyesuaikan dalam kondisi apapun yang ada di lingkungannya.

Bapak Sunaryo juga berpendapat yaitu “sudah gugur kewajiban sebagai orangtua” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Apabila anak mendapatkan kesuksesan ataupun perubahan ke arah yang lebih baik maka sebagai orangtua merasa sudah gugur kewajiban untuk mendidik anak. Sebagaimana nampak terjadi sesuatu pada Bapak Sunaryo yaitu “Bapak Sunaryo menjalankan sholat, tidak lama kemudian anaknya mengikuti yaitu menjalankan sholat” (observasi pada hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Proses

mencontoh dari anak ke orangtua sangat baik terbukti dari kejadian di atas tadi, orangtua mengajarkan anaknya melalui proses memberikan contoh dan bisa berhasil, sehingga membuat orangtua menjadi senang. Pola asuh dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak merupakan pola asuh yang mudah di terima oleh anak karena anak lebih patuh kepada orangtua sendiri.

Sementara itu Bapak Sunaryo menyatakan pendapatnya yaitu “jika pola asuh baik maka kecerdasan spiritual anak juga baik, nah sebaliknya juga” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Orangtua mampu memahami karakter anak dan mampu menerapkan pola asuh yang cocok dengan anak maka kecerdasan spiritual anak tersebut akan ikut menjadi baik. Sebagai orangtua memang harus memiliki bekal ilmu ataupun pengalaman yang banyak untuk di berikan contoh kepada anaknya, karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku dari orangtua karena sifat yang dimiliki anak tidak jauh dari sifat yang dimiliki oleh orangtuanya. Nampak sesuatu terjadi di lapangan penelitian yaitu “Bapak Sunaryo selalu bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, kemudian anak-anaknya pun ikut bekerja keras seperti bapaknya” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Orangtua mendidik anaknya dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu kemudian mengajak anaknya melakukan hal baik, hal tersebut merupakan cara yang membuat anak menjadi memiliki rasa bangga kepada orangtua karena mau bekerja keras untuk keluarga. Akan tetapi ada juga yang lepas tanggungjawab karena yang difikirkan mendidik merupakan tugas dari lembaga pendidikan. Banyak anak yang minum alkohol, sudah banyak anak yang merokok, hal-hal tersebut dilakukan oleh para anak remaja karena mencontoh

dari orangtuanya. Oleh karena itu orangtua sangat berperan dalam pola asuh kepada anaknya, jangan sampai memberikan contoh yang tidak baik kepada anaknya karena akan berdampak buruk kepada keluarganya sendiri.

2. Metode Pembiasaan

Melakukan pembiasaan mengerjakan hal baik kepada anak adalah salah satu metode orangtua dalam mendidik anak. Bapak Sunaryo mengungkapkan pendapatnya bahwa “pendidikan guru (sekolah) dan pendidikan tangga (lingkungan)” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Dari pernyataan yang disampaikan, semua mengatakan bahwa peran mendidik selain orangtua ada pada sekolah dan juga pada lingkungan. Orangtua harus pintar dalam memilih sekolah maupun lingkungan supaya mampu mendukung anak tumbuh lebih baik dan tidak terjerumus ke hal yang kurang baik. Sebagaimana di lapangan penelitian menunjukkan anak-anak remaja bahwa “banyak anak remaja sedang berkumpul dan berdiskusi” (pengamatan dan dokumentasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Proses remaja merupakan proses yang mengarah ke pergaulan yang salah atau bisa disebut cenderung ke hal negatif yaitu berupa minum minuman ber alkohol. Ketika remaja sedang berkumpul mereka bermain motor dan membeli minuman ber alkohol, apabila orangtua sedang memiliki anak yang menginjak usia remaja harus berhati-hati dalam bertindak karena usia remaja sedang masa transisi dan anak mulai mencari jati diri nya masing-masing.

Seperti yang telah Bapak Syaefudin ungkapkan pada saat wawancara yaitu “guru dan lingkungan paling penting selain orangtua” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Pemahaman orangtua tentang sesuatu yang

berperan dalam mendidik selain orangtua adalah Guru dan lingkungan pendidikan, karena disitu anak akan bertemu dan mendapatkan pengalaman yang banyak dari guru dan lingkungannya. Setelah melakukan berbagai tahapan, di dapatkan hasil yaitu “anak selalu bermain setelah pulang dari sekolah dan bersosialisasi dengan lingkungan” (pengamatan dan dokumentasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Sosialisasi anak dengan lingkungan sangat baik, banyak waktu luang untuk anak bermain dengan teman sebaya. Semakin sering anak bermain dengan teman sebaya maka semakin banyak juga pengalaman yang dia dapatkan, pengalaman merupakan sumber ilmu yang sangat penting untuk di dapatkan dan berguna di masa depan.

Sementara itu Ibu Sumiati menyampaikan tentang yang berpengaruh selain orangtua dalam mendidik yaitu “lingkungan dan Guru pastinya” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Menurut Ibu Sumiati bahwa lingkungan dan guru tidak dapat tergantikan sebagai tempat untuk anak belajar dan mendapatkan ilmu, tanpa guru dan lingkungan maka anak tidak akan bisa menjadi seseorang yang sukses. Dari hasil di lapangan penelitian nampak bahwa “banyak anak remaja bermain dan nongkrong di tempat-tempat mereka biasa berkumpul, mereka berkumpul sore-sore setelah pulang sekolah dan bermain motor” (observasi minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Anak-anak remaja berkumpul sore untuk saling bercerita dan berbagi pengalaman di hari itu akan tetapi mereka membawa kendaraan bermotor dan mengendarai dengan cepat, orangtua sebaiknya memberikan arahan supaya anak dibawah umur belum boleh membawa sepeda motor.

Ibu Pajem berpendapat mengenai hal yang mempengaruhi kecerdasan yaitu “yang mempengaruhi kecerdasan adalah pergaulan sehari-hari” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Pergaulan sehari-hari merupakan keseharian anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman yang memiliki wawasan tinggi, hal tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan si anak. Sebagaimana nampak di lapangan penelitian bahwa “keseharian anak pagi sampai siang adalah sekolah, kemudian setelah pulang dari sekolah biasanya mereka kumpul dan bermain bersama teman seumurannya” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Setelah melakukan proses belajar di sekolah kemudian anak pulang kerumah dan bermain dengan teman sebagai wujud istirahat mereka dari belajar, hal tersebut di pantau oleh orangtua untuk memastikan bahwa anaknya tidak melakukan hal yang tidak baik selama anak tersebut sedang bermain dengan teman sebaya nya atau seumurannya.

Sedangkan Bapak Sunaryo menyatakan pendapatnya tentang cara mendidik anak yaitu “dibiasakan dengan melakukan hal-hal yang baik” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 19.10 WIB). Kebiasaan melakukan hal baik akan membentuk karakter anak yang baik dan selalu berbuat yang sesuai dengan apa yang di inginkan orangtua. Orangtua selalu menginginkan anaknya memiliki karakter yang berani dan bertanggungjawab atas semua perbuatan yang telah di lakukan, karena orangtua tidak mau memiliki anak yang suka mencari masalah dan lari begitu saja meninggalkan masalahnya. Sebagaimana nampak pada saat itu bahwa “ketika memiliki makanan yang banyak di rumah kemudian orangtua berbagi makanan dengan tetangga” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul

19.10 WIB). Cara orangtua mendidik anak memang berbeda-beda, dengan metode memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak kemudian baru mengajak anak untuk melakukan hal baik itu merupakan metode yang sesuai dengan kondisi mental anak yang sedang menginjak usia remaja, karena remaja tidak bisa diperlakukan secara kasar juga tidak bisa diperlakukan secara lemah lembut.

3. *Ibrah dan Mau'idah*

Setiap orangtua memiliki caranya sendiri untuk mendidik kecerdasan spiritual dari sang anak. Menurut Ibu Efi mengatakan bahwa “dalam mendidik kecerdasan spiritual anak maka sang anak harus di kasih motivasi” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Motivasi merupakan salah satu bentuk cara dalam membangkitkan semangat dari anak supaya mau meningkatkan terus rasa spiritual yang dimilikinya. Motivasi dari orangtua juga dapat membangkitkan rasa keingintahuan sang anak untuk mencari hal yang baru lagi. Nampak bahwa orangtua sangat memotivasi anak pada saat suka maupun duka, yaitu “anak mendapat masalah dengan temannya di sekolah kemudian anak itu bercerita pada orangtuanya. Orangtua memberikan motivasi kepada anak untuk menyelesaikan hal itu secara baik-baik saja” (pengamatan dan dokumentasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Orangtua harus menanamkan sifat optimis pada anak dan memberikan motivasi yang mampu membangkitkan anak dari keterpurukan yang sedang dihadapi anak. Seperti halnya pada saat anak mendapat masalah di sekolah dengan temannya maka orangtua langsung tanggap dan memberikan solusi juga motivasi.

Berbagai hal dapat mempengaruhi kecerdasan si anak. Ibu Efi juga mengungkapkan bahwa “pengalaman yaitu pergaulan sehari-hari, pendidikan yaitu ajaran Guru, kebiasaan yaitu sebuah kebiasaan berfikir maka akan mempengaruhi kecerdasan” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Anak memiliki tiga hal yang telah diungkapkan narasumber yaitu pengalaman, pendidikan, kebiasaan yang membuat mereka menjadi lebih baik dan ketiga hal tersebut berpengaruh pada kecerdasan. Apabila anak memiliki pengalaman yang banyak, pendidikan pun tinggi dan kebiasaan untuk memikirkan sesuatu maka masa depan anak akan baik. Sebagaimana nampak di lapangan penelitian bahwa “Ibu Efi memberikan anaknya motivasi untuk selalu belajar dan memahami pelajaran di sekolah sebagai bekal masa depan” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 10.05 WIB). Motivasi orangtua biasanya mampu membangkitkan semangat anak untuk selalu belajar dan belajar lagi, orangtua mendidik anak dengan baik maka tingkat kecerdasan anak akan tinggi, orangtua harus rajin dalam hal mendidik anak untuk meningkatkan kecerdasan yang dimiliki anak dan memberikan anak pengalaman yang berharga supaya mampu di ingat sampai tua dan berguna nantinya.

4. Menyekolahkan ke Pondok Pesantren

Menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren bagi orangtua merupakan jalan alternatif untuk membentuk karakter anak yang baik. Ibu Sumiati berpendapat bahwa “dalam mendidik kecerdasan spiritual anak maka anak harus dimasukkan ke pondok (pesantren)” (wawancara hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Orangtua ingin anaknya menjadi baik maka mereka akan memasukan anaknya ke

pesantren, karena di pesantren keagamaan anak lebih terjaga. Pesantren merupakan jalan pintas untuk membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik karena pesantren dipercaya mampu membentuk anak lebih cepat dibandingkan sekolah biasa. Sebagaimana nampak bahwa “banyak orangtua di Desa Wonodadi yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di daerah Jember Jawa Timur” (observasi hari minggu, 27 Januari 2019 pukul 17.15 WIB). Sejak kecil sudah banyak anak yang dimasukkan ke pesantren oleh orangtuanya dan anak-anak tersebut pulang ketika pertengahan bulan ramadhan sampai beberapa minggu setelah idul fitri, orangtua percaya bahwa pesantren mampu mendidik lebih baik untuk menjadikan anaknya sukses dunia dan akhirat.

Anak kurang terkontrol jika di didik diluar rumah seperti sekolah dan lingkungan, lingkungan merupakan tempat mendidik anak yang tidak ada batasannya karena jika lingkungan anak tidak baik maka tidak menutup kemungkinan bahwa si anak pun akan terbawa menjadi tidak baik. Hal ini dibutuhkan kerja keras orangtua untuk mengawasi anaknya terhadap pergaulan anak di sekolah dan pergaulan lingkungannya.

Kecerdasan anak tergantung dari orangtuanya dalam mendidik, biasanya jika orangtua baik dalam mendidik maka anak pun kecerdasannya akan baik tapi sebaliknya jika orangtua tidak tau cara mendidik maka anak akan menjadi kurang baik, hal ini didasarkan pada orangtua karena terkadang ada orangtua yang menyerahkan urusan mendidik kecerdasan anak kepada sekolah padahal lembaga yang paling utama dalam mendidik adalah keluarga.

Berdasarkan pendapat narasumber maka peran mendidik selain orangtua adalah lingkungan, oleh karena itu sebagai orangtua yang baik maka harus memilih sekolah dan lingkungan yang dapat mendukung anak untuk menjadi berkembang ke arah yang baik bukan berkembang ke arah yang tidak baik, karena faktor sekolah dan lingkungan adalah faktor penting dalam menunjang masa depan si anak.

Banyak orangtua yang memasukkan anaknya ke pesantren, orangtua memasukkan anaknya ke pesantren awalnya karena ada salah satu orangtua disana yang berhasil membuktikan anaknya menjadi lebih baik sehingga orangtua lainnya tertarik untuk ikut memasukkan anaknya ke pesantren yang sama. Sampai sekarang sudah banyak anak yang masuk pesantren dan kebanyakan dari mereka sedang remaja.

Hal yang mempengaruhi kecerdasan anak yaitu pergaulan, pendidikan, kebiasaan. Jika anak pandai bergaul dengan orang-orang yang lebih hebat dari dia maka anak tersebut akan menjadi cerdas, jika anak memanfaatkan dan memahami pendidikan di sekolah dengan benar maka kecerdasan anak akan meningkat dan jika anak sudah terbiasa memikirkan hal-hal sesuatu dari yang kecil hingga besar dengan baik maka kecerdasan akan semakin meningkat.

Jadi, cara orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak yaitu dengan membiasakan keseharian sang anak dengan hal baik dan terkadang ada juga orangtua yang memasukkan anaknya ke pesantren. Akan tetapi sebaiknya mendidik anak seharusnya dilakukan oleh orangtuanya sendiri, supaya orangtua mengerti dan

mampu memahami karakter anak yang nantinya akan menjadi penerus keluarga tersebut.